

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah penulisan deskripsi data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan penelitian. Masing-masing penemuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar dapat benar-benar menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari fokus penelitian sebagai berikut :

#### **A. Strategi Guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap Religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung**

Sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran, tentu mereka perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini merupakan rancangan tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Masnur Muslich dalam bukunya *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan* bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran diartikan sebagai persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.<sup>116</sup> Mengenai perencanaan pembelajaran dijelaskan juga oleh Ahmad Rohani. dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi* bahwa perencanaan pembelajaran berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik

---

<sup>116</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi

siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya.<sup>117</sup>

Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa saja yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang akan dilaksanakan berlangsung secara sistematis, dalam arti proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, tetapi akan berlangsung secara tertata dan terarah sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung salah satunya adalah dengan membuat RPP. RPP ini dibuat sebagaimana penyusunan RPP pada umumnya yang memuat tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu guru PAI bahwa untuk meningkatkan religiusitas siswa, mula-mula guru membuat perencanaan dengan menyusun RPP. Dalam penyusunan RPP tersebut dicantumkan tentang tujuan, materi yang akan diajarkan, strategi, metode, penilaian hasil belajar dan unsur lain yang terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah adanya perumusan yang jelas sebagaimana yang tertera dalam RPP, maka guru tinggal menjalankan strategi

---

<sup>117</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.76

penginternalisasian nilai- nilai agama ke siswa saat kegiatan pembelajaran PAI sesuai dengan yang ada di RPP tadi. (03/CW/GPAI/SR/22/V/2019)<sup>118</sup>

Pembuatan RPP ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar PAI yang sesungguhnya dilaksanakan, sebab di sini guru harus membuat gambaran tentang berbagai persiapan untuk mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Gintings dalam bukunya yang berjudul *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, menurutnya RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan disini diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Melalui perencanaan yang jelas, yaitu dengan pembuatan RPP tersebut, guru akan lebih mudah melaksanakan strategi yang telah ditentukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan pun akan lebih mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.<sup>119</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI melalui pembuatan RPP ini

---

<sup>118</sup> Lampiran 4, hal.156

<sup>119</sup> wina sanjaya, *Perencanaan dan desain system Pembelajaran*, (Jakarta : kencana,2009),hal.23

dapat membuat proses peningkatan keagamaan lebih mudah untuk dilaksanakan, karena disini guru telah membuat rumusan-rumusan yang jelas tentang apa saja yang perlu dilakukan guru PAI untuk meningkatkan religius pada siswa, baik strategi, metode, ataupun yang lainnya sehingga pembelajaran akan berjalan secara terarah dan ini akan berdampak pada keberhasilan yang dicapai nantinya.

Perencanaan lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religius siswa adalah dengan jalan mengadakan musyawarah antar guru PAI selaku pembina keagamaan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Musyawarah ini dilakukan untuk membuat pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan di luar kelas. Pembahasannya meliputi kegiatan keagamaan yang perlu diberikan ke peserta didik sebagai upaya peningkatan keagamaan pada diri mereka sekaligus penentuan tempat dan waktunya. Perencanaan yang demikian ini telah memenuhi salah satu unsur perencanaan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* bahwa setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut;<sup>120</sup>

1. Adanya tujuan yang harus dicapai
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan. Strategi ini berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang

---

<sup>120</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 23

diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.

3. Sumber daya yang dapat mendukung
4. Implementasi setiap keputusan.

Dengan demikian, jelas bahwa adanya perencanaan tentang penentuan waktu, tempat, dan kegiatan keagamaan yang diberikan ke peserta didik melalui musyawarah tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya di atas. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan religiusitas siswa, guru PAI harus melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan tujuan agar pembelajarannya dilakukan berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

## **B. Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap Religius peserta didik di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung**

### **a. Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap Religius peserta didik dalam aspek aqidah di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung**

Berdasarkan hasil wawancara narasumber, bahwa nilai aqidah sudah tertanam pada diri siswa sejak usia dini, tinggal bagaimana kita mempertahankan aqidah (keyakinan) itu lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha pencipta yaitu Allah SWT. Sejak didalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.<sup>121</sup> Oleh karena itu, perlu

---

<sup>121</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012),

adanya upaya untuk menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari mulai lahir sampai sekarang ini, sebab keimanan seseorang itu naik turun, perlu adanya usaha terus menerus untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT.

Menurut peneliti proses internalisasi nilai aqidah disekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin. Untuk menginternalisasi nilai aqidah pada siswa, seorang guru memberikan pengetahuan, penghayatan (internalisasi), pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dengan demikian, nilai aqidah (keyakinan) akan melekat pada pribadi siswa. Tidak hanya siswa, orangtua dan guru pun juga sama, mereka juga harus berusaha mempertahankan nilai aqidah yang sudah melekat pada pribadinya dan berupaya untuk menumbuhkan kembangkan nilai itu terhadap anak didiknya.

**b. Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap Religius peserta didik dalam aspek ibadah di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung**

Apa yang telah ada didalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk dari realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah.<sup>122</sup> Ibadah secara bahasa, berarti taat,

---

hal.135.

<sup>122</sup> Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan agama Islam*, (Jakarta:SKETSA,2007), hal.88.

tunduk, turut, mengikut dan do'a. bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana yang disebut dalam QS. Al-Fatihah ayat 5.<sup>123</sup> Ibadah tidak hanya dilakukan ibadah saja, namun bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Menurut Ahmad Tafsir, Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah SWT.<sup>124</sup>

Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dalam meningkatkan nilai ibadah pada siswa melalui pembelajaran dengan emnggunakan strategi kontekstual. Strategi kontekstual adalah Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.<sup>125</sup> Misalnya tata cara shalat dan tata cara wudhu yang benar, hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Namun disini tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran, namun juga melalui pengamalan langsung disekolah dengan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur, penyembelihan hewan qurban, zakat fitrah. Jika

---

<sup>123</sup> Chabib Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama* ....., hal.170.

<sup>124</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Rosda Karya,2010), hal.47.

<sup>125</sup> Wina sanjaya,*strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* .....hal 177-228

pembiasaan sudah tertanam, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana hal ini didukung oleh Muhaimin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam”. Menurut beliau kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) disekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri siswa. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.<sup>126</sup>

Menurut peneliti proses internalisasi ibadah disekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin. Untuk menginternalisasi nilai ibadah pada siswa, guru membiasakan siswa melaksanakan kegiatan dan praktik keagamaan disekolah, maka nilai tersebut lama kelamaan akan terinternalisasi pada diri siswa. Selain itu dengan mengamalkan nilai religius di sekolah maka nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri siswa, dan menjadi pedomannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Guru PAI dalam menumbuh kembangkan nilai ibadah yaitu melalui pengabsenan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dan akan mengajarkan siswa untuk disiplin serta istiqomah dalam menjalankannya. Dengan mengabsen kegiatan siswa maka lama kelamaan

---

<sup>126</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301.



pada diri siswa akan tumbuh kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap Religius peserta didik dalam aspek akhlak di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung**

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya. Akhlak yaitu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>127</sup> Bahwa apabila anak-anak didik dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya. Dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkannya akhlak yang mulia kepadanya.

Guru PAI di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dalam meningkatkan keagamaan akhlak pada siswa yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar dengan melalui strategi ekspository. Strategi ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah

---

<sup>127</sup> Chabib Thaha, *Metodologi Pengajaran*....., hal.111.

jadi, karena strategi expository lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering dinamakan strategi “*chalk and talk*”.<sup>128</sup> Seperti guru memberikan motivasi langsung terhadap siswa untuk selalu berperilaku baik terhadap siapapun, termasuk pada guru, teman, dan orangtua siswa dianjurkan untuk bersopan-santun, lemah lembut. Yang dimaksud motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia.<sup>129</sup> Hal ini didukung oleh Bukhari Umar dalam bukunya “Hadits Tarbawi”. Menurut beliau bahwa Rasulullah SAW sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk mencapai keinginan tersebut beliau menggunakan motivasi.<sup>130</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara narasumber dengan adanya guru memberikan motivasi terhadap siswa, maka siswa akan selalu bersikap akhlakul karimah.

Selain dengan adanya guru memberikan motivasi, guru juga selalu memperingati PHBI, seperti dilakukan di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung , memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mendatangkan mubaligh dari luar dan selain itu PHBI diperingati dengan cara mengadakan perlombaan, seperti lomba pidato, kaligrafi, Qiraat, dll. Hal tersebut di dukung oleh Ngainun Naim dalam bukunya “*Character Building*”. Menurut beliau nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanay nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik

---

<sup>128</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* hal.17-22

<sup>129</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hal.238.

<sup>130</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta:AMZAH,2012), hal.44.

bersosialisasi atau bergaul Adengan yang lain, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, berjiwa sportif, mandiri, dll. Selain itu ada nilai kreativitas yaitu dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya denagn cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.<sup>131</sup>

Dengan hal itu maka dapat disimpulkan dengan adanya pemberian motivasi terhadap siswa yaitu mendorong siswa agar selalu berperilaku dengan baik, sopan santun, dan lainnya dan sedangkan adanya kegiatan perlombaan dalam memperingati PHBI yaitu suatu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan. Dan dalam perlombaan menanamkan suatu nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti bersikap adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri pada diri siswa.

---

<sup>131</sup> Ngainun Na'im, *Character Building*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012), hal.127.